

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAT 'ABASA

**Zulkarnen\*, Syamsu Nahar\*\*, Zulheddi\*\*\***

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.A Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrack:** The purpose of this research is to find out how is the interpretation of 'Abasa on education of faithful, worship, moral attitude and social. The education's moral value and the relevant This research used the qualitative method or based on the study library. The first final result is the interpretation of al-Misbah was started by explanation then spelled the obstacle words into the explanation. Ibnu Katsir book was started the explanation by hadis. And ibnu katsir's book no obstacle words. Al-Maraghi's book was started by the obstacle words interpreted. Al-Khazin's book was started by the explanation of *asbab al-wurud* and then seeing the *asbab an-Nuzul*. The noble Quran by ministerial religion affair was started by words. Buya Hamka no finding the words, but was started by the explanation and *mafatihul al-Ghaib* was told by Allah, is admonishes Muhammad saw was sullen face and avoided from Abdullah bin Ummi Maktum was blind. And the education's moral value here are the education of social, the teacher must be in justice fair, ibadah education must be takwa to Allah swt, the akidah/faithful education is believe full to Allah, and the moral value education provided the moral award similar to. The relevant of this verse is creating the students must be taken a worship to Allah, syahadah to Allah, polite and polite to the parents, teachers and others.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran surat 'Abasa dalam pendidikan akidah, ibadah, akhlak dan sosial. Nilai-nilai pendidikannya serta relevansinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau penelitian bersifat studi pustaka. Hasil penelitian pertama bahwa penafsiran bahwa penafsiran Tafsir *al-Misbah* dimulai dengan penjelasan kemudian menyebutkan kata-kata sulit untuk ke dalam penjelasan. Tafsir Ibnu Katsir dimulai dengan penjelasan kemudian diberi hadis-hadis Tafsir Ibnu Katsir ini tidak terdapat kosa kata sulit. Tafsir *al-Maraghi* dimulai dengan penafsiran kata-kata sulit. Tafsir *al-Khazin* dimulai dengan penjelasan *asbab al-Wurudnya*. Dan melihat *asbab an-Nuzulnya*. Tafsir Alquran oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dimulai dengan kosa kata. Tafsir al-Azhar karya Buya HAMKA tidak terdapat kosa kata, dimulai dengan penjelasan dan Tafsir *Mafatihul al-Ghaib* mengenai ayat ini Allah swt. menegur Nabi Muhammad saw. yang bermuka masam dan berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum yang buta. Nilai-nilai pendidikannya adalah pendidikan sosial guru harus adil, pendidikan ibadah takwa kepada Allah swt. pendidikan akidah meyakini kebenaran Allah, dan pendidikan akhlak memberi penghargaan sesama. Relevansinya adalah menjadikan anak didik takwa kepada Allah, *bersyahadah* kepada Allah, patuh dan sopan kepada orang tua, guru dan yang dituakan.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan, Alqur'an, 'Abasa

## Pendahuluan

Perhatian Islam dalam pembinaan dan peningkatan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shaleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Peningkatan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dalam menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pembinaan dan peningkatan akhlak.<sup>1</sup> Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar sebagaimana dalam QS.Al-Ankabut: 45:

*“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar: dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Ankabut:45)*

Kemudian di dalam hadits qudsi dijelaskan pula sebagai berikut:

*Artinya: Bahwasanya Aku menerima sholat hanya dari orang yang bertawadhu' dengan sholatnya kepada keagunganKu yang tidak terus menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk dzikir kepadaKu, kasih sayang kepada fakir miskin, Ibnu sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah. (HR. Al-Bazzar)<sup>2</sup>*

Pada hadits tersebut salat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu', mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin, Ibnu sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu salat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesehajaan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai sholat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran Islam.

Agama Islam adalah agama yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, baik dunia maupun akhirat kelak. Sumber agama Islam adalah Alquran dan Alhadis. Allah telah memberikan pegangan dan pedoman kepada setiap hamba-Nya dalam menjalankan kehidupannya, agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik serta tidak menyimpang dari tatanan syari'ah. Pegangan tersebut adalah Alquran. Fungsi Alquran diturunkan adalah sebagai pokok ajaran Islam, yang mendasari ajaran-ajaran hukum, dan peraturan bagi umat manusia. Dasarnya antara lain terdapat pada Q.S. an-Nisa ayat 105 yang berbunyi;

*Artinya: “Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.(QS. an-Nisâ: 105).*

## Zulkarnen :Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Surat 'Abasa

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bersama bahwa berpedomankan kepada Alquran, maka manusia akan dapat belajar menjalankan kehidupannya dengan baik, karena didalamnya mengandung panduan, aqidah, hukum, kisah, petunjuk, ibadah serja janji dan ancaman. Semua petunjuk yang terkandung di dalam Alquran menuntun manusia untuk berakhlak mulia, dan seluruh kandungan dalam Alquran berisi petunjuk Allah. Allah Swt berfirman, yang artinya:

*Artinya: (Alquran) ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”(Ali Imrân: 138).*

Petunjuk yang diberikan kepada setiap manusia itu berupa akal, kecerdasan dan pengetahuan untuk dikembangkan dan juga petunjuk atau hidayah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, maka manusia salah satunya yaitu harus memperhatikan pendidikan akhlak. Hal itu karena akhlak adalah buahnya Islam yang diperuntukkan bagi seorang individu dan umat manusia, dan akhlak menjadikan kehidupan ini menjadi manis dan elok. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-kaidah kejiwaan dan sosial bagi individu juga masyarakat, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang.<sup>3</sup> Allah telah menjadikan contoh akhlak yang luhur dalam Alquran dan mengajak kaum muslimin untuk menyerupai nilai-nilai dalam Alquran tersebut. Selain itu, Islam juga menjadikan Rasulullah sebagai sumber teladan yang baik dalam akhlak, sebagaimana firman Allah;

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”(al-Ahzâb: 21).*

Selain terdapat dalam Alquran, juga dalam hadits Rasulullah;

*“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.*

Firman-firman Allah dan hadits Rasulullah di atas, sebagai umat Islam dianjurkan untuk meneladani Rasulullah saw. karena seluruh umat Islam pastilah tahu bahwa Rasulullah saw. adalah diutus kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak. Pada prinsipnya akhlak itu mengatur pola tingkah laku manusia melalui dua cara yaitu *hablumminallah*, hubungan manusia dengan Allah dan *hablumminannas* hubungan manusia dengan sesama manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terpisahkan dari manusia lain, pastinya juga tidak dapat terpisahkan dari interaksi atau hubungan, yang mana dari hubungan-hubungan tersebut membutuhkan akhlak agar tetap terjaga keharmonisannya. Anak didik di dalam pendidikan dibina dan dikembangkan dengan usaha-usaha agar bisa meneruskan kehidupan bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral, dan berbudi pekerti yang baik.

Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak-anak. Hal ini sering kali ditanggapi negatif oleh anak dengan merasa bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan bahkan dibenci. Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dikemudian hari. Meskipun bagi remaja hal ini kurang berpengaruh, karena remaja sudah lebih matang pemahamannya, namun tidak menutup kemungkinan pada beberapa remaja kondisi tersebut akan membuat dirinya tertekan, cemas dan stres.<sup>4</sup> 2) Lingkungan Teman Sebaya. Begitu pula dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara

kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya dari anggan-anggan, pemikiran, dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya.

Jadi disini peran guru sangat berperan penting dalam pembentukan kemampuan perkembangan sosial individu/peserta didik. Kalau tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi anak didik yang berguna untuk membina akidah, akal dan jasmaninya, maka begitu juga anak didik mesti bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:208:

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.* (Qs. Al-Baqarah: 208).<sup>5</sup>

Ayat di atas dapat dipahami dari ajaran tentang prinsip totalitas dan integritas dalam mempelajari ajaran Islam. Kurikulum memang bukan satu-satunya penentu mutu pendidikan. Ia juga bukan perangkat tunggal penjabaran visi pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum menjadi perangkat yang strategis untuk menyemaikan kepentingan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu terhadap perkembangan diri peserta didik atau anak.<sup>6</sup> Kemudian 4) Lingkungan Masyarakat. Sebagai lingkungan masyarakat yang plural, tentunya dalam perkembangan sosial peserta didik juga membutuhkan pengaruh dari masyarakat sekitar. Pola dan tindakan masyarakat sangat berpengaruh aktif terhadap perkembangan sosial peserta didik, tidak hanya bersifat *Nazriyah* (terlihat oleh kasat mata) akan tetapi juga bersifat *pragmatis* (bisa dikatakan apa yang dia rasakan dan dia terima) hal demikian menjadikan perkembangan sosial peserta didik tersebut turut surut dan naik bila memandang/fokus penuh terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang berkembang di masyarakat.

Individu dalam memberikan penilaian tentang baik buruknya perkembangan, hendaknya juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian individu tentang hal tersebut. Hal ini penting untuk diketahui agar individu dapat mengurangi salah penafsiran dalam memahami penyesuaian seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan diri itu sebagai resources. Resources di definisikan sebagai hal-hal yang dapat melindungi individu dari efek frustrasi dan kehilangan, sehingga individu dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidupnya.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>7</sup>

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlaq selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shaleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Alquran kita misalnya membaca ayat berbunyi:

*“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman (Qs.al-Baqarah 8-9)*

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.(Qs. Al-Hujuraat; 15)*

Ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia. Berdasarkan penjelasan dan isyaraat dari beberapa ayat Alquran tersebut dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari Alquran dan Alhadis. Dan karena Nabi Muhammad Saw berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Alquran, maka bisa juga dikatakan akhlak Rasulullah adalah Alquran. Selain itu, jika dipandang dari aspek jenis, maka akhlak dapat dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang mulia dan akhlak tercela.

Dalam dunia pendidikan Islam, tentu juga mengajarkan bagaimana anak menjadi anak yang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya melalui pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah yang diajarkan juga mengungkapkan tentang aspek penguatan terhadap kompetensi mereka dalam meningkatkan keimanan. Karenanya pendidikan ibadah yang ditanamkan kepada anak juga dapat dilakukan melalui pendidikan akidah sebab dengan menghadirkan pendidikan akidah maka ketaatan dalam sistem pendidikan di madrasah melahirkan anak yang taat kepada Allah swt. serta mematuhi seluruh perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt. berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, baik secara umum maupun khusus, maka peneliti (studi pustaka) di sini mengkaitkannya dengan konteks pendidikan yang diajarkan dalam surat 'Abasa. Di mana aspek konteksnya menguatkan pada aspek; 1) sosial, 2) ibadah, 3) akidah, dan 4) akhlak. Surat 'Abasa tersebut adalah;

*Artinya: 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. 2) Karena Telah datang seorang buta kepadanya. 3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. 5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. 6) Maka kamu melayaninya. 7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). 8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9) Sedang ia takut kepada (Allah). 10) Maka kamu mengabaikannya. 11) Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. 12) Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, 13) Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. 14) Yang ditinggikan lagi disucikan, 15) Di tangan para penulis (malaikat). 16) Yang mulia lagi berbakti. 17) Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?. 18) Dari apakah Allah menciptakannya?. 19) Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. 20) Kemudian dia memudahkan jalannya. 21) Kemudian dia mematkannya dan memasukkannya ke dalam kubur, 22) Kemudian bila dia menghendaki, dia membangkitkannya kembali. 23) Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. 24) Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. 25) Sesungguhnya kami benar-benar Telah mencurahkan air (dari langit), 26) Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, 27) Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28) Anggur dan sayur-sayuran, 29) Zaitun dan kurma. 30) Kebun-kebun (yang) lebat. 31) Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32) Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. 33) Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua). 34) Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, 35) Dari ibu dan bapaknya. 36) Dari istri dan anak-anaknya. 37) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*

38) Banyak muka pada hari itu berseri-seri,. 39) Tertawa dan bergembira ria. 40) Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu. 41) Dan ditutup lagi oleh kegelapan. 42) Mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhaka (Qs. 'Abasa: 1-42).

## Landasan Teori

### 1. Pengertian Nilai

Ada banyak tokoh pendidikan yang mengartikan apa itu nilai. Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu dan berhubungan dengan subjek yang memberi arti yaitu orang yang mempercayainya. Masih di dalam buku yang sama Chabib Thoha mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai yaitu *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*<sup>9</sup>

Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa nilai bersifat subjektif, artinya nilai menurut masyarakat satu belum tentu dapat diterapkan untuk masyarakat lainnya. sebagai contoh, segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman dari pada segenggam emas. Karena garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan. Sedangkan segenggam emas lebih berarti bagi orang kota. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan dari segi manfaat suatu objek/hal. Nilai sesuatu akan selalu berbeda dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya

### 2. Pendidikan Sosial

Pengertian diri dalam pendidikan sosial merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Dengan masalah lain, masalah perkembangan sosial menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Makna akhir dari hasil pendidikan seorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri terhadap pendidikan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntunan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang di dapat di sekolah dan di luar sekolah ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat, dan sikap-sikap. Dengan pengalaman-pengalaman seperti itu secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang.<sup>10</sup>

Perkembangan diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan makna individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, sehingga terwujud tingkah keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. tingkah laku perkembangan tidak akan terlepas dari adanya tekanan stress, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seorang.<sup>11</sup>

Perbedaan individu ini menyebabkan konsep perkembangan diri menjadi relatif sifatnya, sehingga tidak dapat dibuat suatu pilihan cara dalam menghadapi stres tertentu secara pasti. Menurut Schneider, pendidikan diri dalam perkembangan diri anak dikatakan relative karena:

- a. Perkembangan sosial dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang menganggunya.
- b. Kualitas dari perkembangan sosial seseorang dapat berubah-ubah terhadap perkembangannya. Yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan.
- c. Adanya variasi tertentu pada individu.

### 3. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial

Perkembangan sosial yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehat”nya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. System perkembangan sosial ini merupakan kondisi untuk mengembangkan diri secara optimal. Mengacu pada beberapa konsep tentang sehatnya kepribadian individu yang diajukan oleh beberapa ahli, seperti kepribadian normal, kepribadian produktif dan psiko-higine maka secara garis besar perkembangan sosial yang sehat dapat dilihat dari empat bentuk kepribadian yaitu:

- a. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
- b. Kemantapan suasana kehidupan emosional
- c. Kemantapan Susana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
- d. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.

Sedangkan Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri dalam perkembangan sosialnya di sini adalah:

- a. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek
- b. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
- c. Kemampuan memahami orang lain dan keragamanya.
- d. Kemampuan mengambil keputusan
- e. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
- f. Kematangan social mencakup aspek-aspek:
- g. Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
- h. Kesediaan kerja sama
- i. Kemampuan kepemimpinan
- j. Sikap toleransi .
- k. Keakraban dalam pergaulan

### 4. Pendidikan ibadah

Menurut bahasa ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata 'Abada-ya'budu, yang berarti taat, tunduk, menurut kamus bahasa diartikan sebagai 'menyembah atau memuja'. Ibadah artinya berbakti kepada Allah swt, secara luas karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah;

- a) Menurut Ibnu Taimiyah, bahwa ibadah ialah nama yang menggabungkan setiap perkara yang disukai dan diridoi Allah semata dari jenis perkataan atau perbuatan, *lahiriyah* dan *batiniyah*;
- b) Ibrahim al-Buraihan, ibadah ialah nama yang mencakup segala sesuatu yang diridoi Allah dan dicintai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang zahir serta yang batin, dengan penuh rasa cinta, kepasrahan (menyerah) dan ketundukan (taat) yang sempurna, serta membebaskan diri daripada segala sesuatu atau segala hal yang bertentangan dan menyalahinya.

### 5. Macam-macam Ibadah

Secara garis besar ibadah menjadi dua macam, yakni;

- a) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti);
- b) Ibadah 'Ammah (umum) atau ibadah *ghairu mahdah* yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah swt. dengan kata lain, semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan ibadah amah bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah swt.

### 6. Pendidikan akidah

Secara etimologi (*lughotan*) , akidah berakar dari kata 'aqada- ya'qidu- 'aqdan yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan.<sup>12</sup> Relevansi antara arti

kata *aqdam* dan akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara terminologis (istilah), terdapat beberapa definisi antara lain;

1) Menurut Hasan al-Banna

“Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hatimu, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.<sup>13</sup>

2) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi

“akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan pada akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.<sup>14</sup>

## 7. Ruang Lingkup Akidah

Sistematika pembahasan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna maka ruang lingkup akidah tersebut mencakup;

- a) *Ilahiyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Allah) seperti zat Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *al-af'Al*/Allah dan lainnya;
- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya;
- c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafistik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Ruh dan lain sebagainya;
- d) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'I (dalil naqli berupa Alquran dan sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

## 8. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (Etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq*  $\hat{I}o\hat{u}P\hat{o}$  yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>16</sup> Menurut Abdullah, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>17</sup> Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethnics*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Artinya bahwa perbuatan hati itu harus terarah dengan prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan segala sesuatu, oleh karenanya bentuk kebiasaan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi perbuatan menuju bentuk kegiatan yang baik, yang dapat menghasilkan serta dapat memberikan pengaruh kepada orang lain serta dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Sedangkan menurut Nasir *ethnics* berubah menjadi etika. Sedangkan menurut istilah (terminologi) akhlak dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan keburuan harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.<sup>18</sup>
- b. Akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya
- c. Akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan apabila perbuatan itu tidak baik maka disebut dengan akhlakul madzmumah

Ibnu maskawaih yang dikutip oleh Abdullah Sani mendefinisikan, akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).



Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq (pencipta, tuhan) dengan makhluk (yang diciptakan) dan antara makhluk dengan makhluk lainnya. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang terdapat dalam Alquran, tepatnya pada surat al-Qalam ayat 4 yang artinya:

*“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (al-Qalam ayat:4)*

Ahmad amin dalam bukunya “al-akhlak” merumuskan pengertian bahwa akhlak adalah sesuatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sementara manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang ingin dituju oleh Manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

## **9. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Secara umum ada dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoretis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.<sup>19</sup>

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial hewan (*social creation*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi.

Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi. Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut *Said Agil* tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>20</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa .tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>21</sup>

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka

upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

## 10. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut *Imam Ghazali* seperti dikutip *Fathiyah Hasan* berpendapat .sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya.

Beliau menegaskan.sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa<sup>22</sup>

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang membentuk akhlak yang mulia. Lahinya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

### a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan caramemberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>23</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. *Abdullah Nasih al-Ulwan* misalnya sebagaimana dikutip oleh *Hery Noer Aly* mengatakan bahwa .pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.<sup>24</sup> Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut *M.D Dahlan* seperti dikutip oleh *Hery Noer* merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>25</sup> Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

### c. Metode Memberi Nasihat

*Abdullah Nasih al-Ulwan* sebagaimana dikutip oleh *Hery Noer Aly* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya

dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.<sup>26</sup>

**d. Metode Motivasi dan Hukuman**

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggab* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>27</sup> Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.<sup>28</sup> Sedang metode intimidasi atau hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

**e. Metode Persuasi**

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

**f. Metode Kisah**

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

## Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis kajian dan pembahasan pada bab IV, serta menjawab rumusan masalah pada bab I, maka peneliti menyimpulkan bahwa;

1. Penafsiran dalam Alquran surat 'Abasa tentang pendidikan sosial, ibadah, akidah, dan akhlak adalah;
  - a. Tafsir *al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab dimulai dengan penjelasan kemudian menyebutkan kata-kata sulit untuk ke dalam penjelasan, seperti 'Abasa dan *al-a'ma*
  - b. Tafsir Ibnu Katsir dimulai dengan penjelasan kemudian diberi hadis-hadis Nabi. Dalam tafsir Ibnu Katsir ini tidak terdapat kosa kata sulit.
  - c. Tafsir *al-Maraghi* dimulai dengan penafsiran kata-kata sulit seperti 'Abasa, *tawalla* dan *an Jaa hu al-Hul a'ma*,

- d. Tafsir *al-Khazin* dimulai dengan penjelasan *asbab al-Wurudnya*. Dan melihat *asbab an-Nuzulnya*
  - e. Tafsir Alquran oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dimulai dengan kosa kata, penjelasan ayat dan kesimpulan.
  - f. Tafsir al-Azhar karya Buya HAMKA tidak terdapat kosa kata, dimulai dengan penjelasan
  - g. Tafsir *Mafatihul al-Ghaib* mengenai ayat ini Allah swt. menegur Nabi Muhammad saw. yang bermuka masam dan berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum yang buta.
2. Nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surat 'Abasa tentang pendidikan sosial, ibadah, akidah, dan akhlak berdasarkan nilainya masing-masing, yakni;
- a. Dalam pendidikan sosial, adalah;
    - 1) Guru harus bersikap adil terhadap peserta didik dalam pendidikan;
    - 2) Guru harus membimbing peserta didik dengan kasih sayang
    - 3) Teguran bagi Peserta didik dapat dilakukan secara tidak langsung, lemah lembut, dan sopanDalam aspek pendidikan ibadah adalah;
    - (1) Takwa kepada Allah swt.
    - (2) Mempersiapkan individu untuk menjadi khalifah (pemimpin)
    - (3) Membina dan memupuk akhlakul karimah.
    - (4) Kebahagiaan dunia dan akhirahDalam aspek pendidikan akidah adalah;
    - (a) Meyakini Kebenaran Allah. Yang bertujuan;
      - 1) Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya akidah dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
      - 2) Agar manusia terhindar dari pengaruh akidah yang dapat menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.
      - 3) Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata.Dalam aspek pendidikan akhlak adalah;
    - a) Memberi penghargaan yang sama;
    - b) Tidak Berpikir negatif Terhadap orang lain
    - c) Berpikir cermat dan Berhati-hati dalam Mengambil Suatu Tindakan
3. Relevansi nilai pendidikan dalam Alquran surat 'Abasa tentang pendidikan sosial, ibadah, akidah, dan akhlak di sini bertujuan untuk;
- a. Menjadikan anak didik menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah swt;
  - b. Menjadikan insan yang tunduk dan patuh terhadap kedua orang tua, guru dan yang dituakan;
  - c. Menjadikan anak didik bertoleransi terhadap sesama; dan
  - d. Menjadikan anak didik tidak sombong.

### Endnotes

<sup>1</sup>Al-Gazali, *Mukhtasar ihya 'Ulumuddin, Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Terj;Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2008), h. 89.

<sup>2</sup> Dalam al-'Aththar," *Tarjamah al-Imam an-Nasa'i*", dan abu Zahwu Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhadditsun*. Nomor hadis 828 halamana 293 (Beirut: Dar al-Kita al-'Arabiyah, 1984), h. 294.

<sup>3</sup>Muhammad Hafiz & Kastolani, *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas* (Salatiga: STAIN Salatiga Press. hafidz dan Kastolani,2009), h. 107.

<sup>4</sup>Poerwati, E., dan Nurwidodo.. *Perkembangan Peserta Didik*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2000), h. 38.

- <sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran*, h. 239.
- <sup>6</sup>Ahmad Ferry T.Indarto, *Kurikulum Yang Mencerdaskan* (Jakarta:Kompas, 2007), h. 107.
- <sup>7</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*. Cet.V Edisi Revisi ke-3 (Semarang: Wicaksana 2008), h. 12.
- <sup>8</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), h. 60.
- <sup>9</sup>*Ibid*, h. 60-61.
- <sup>10</sup>Sunarto, B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 220.
- <sup>11</sup>Mulyani, S.. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 78
- <sup>12</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta; UMY, 1992), h. 1
- <sup>13</sup>Hasan al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasul* (Beirut: Muassasah ar-Risalah,tt), h. 465.
- <sup>14</sup>Al-Jazairy, *Akidah al-Mukmin* (Kairo: Dar al-Maktab, 1978), h. 21
- <sup>15</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, h. 5
- <sup>16</sup>Dalam Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama; Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha* (Medan;Cita Pustaka Media Perintis, Cet.I, 2013), h. 99
- <sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Studi Akhlak dalam Alquran* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, Cet II, 2010), h. 10.
- <sup>18</sup>Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama*, h. 99.
- <sup>19</sup>Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Pemikiran Pendidikan Syed M.Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, . Cet.IV, 2007), h. 163.
- <sup>20</sup>Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam SistemPendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, Cet.II, 2009), h. 15.
- <sup>21</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Asasu at-Tarbiyatu al-Islamiyah; Dasar-Dasar Pendidikan Islam, terj*, Bustami Abdul Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.III, 2008), h. 103.
- <sup>22</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al-Ma.arif, Cet.VII, 2008), h. 66.
- <sup>23</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, Cet.V, 2009), h. 135
- <sup>24</sup>Abdullah Nasih al-Ulwan, *Al-'Ilmu At-Tarbiyatu al-Islam* (Terj) Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, Cet.IV, 2009), Edisi Revisi Ke-2, h. 178.
- <sup>25</sup>*Ibid*, h. 134.
- <sup>26</sup>Abdullah Nasih al-Ulwan, *Al-'Ilmu At-Tarbiyatu al-Islam*, h. 182.
- <sup>27</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan*, h. 121.
- <sup>28</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 197.

## Daftar Pustaka

- al-'Aththar," *Tarjamah al-Imam an-Nasa'i*", dan abu Zahwu Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhadditsun*. Nomor hadis 828 halamana 293 (Beirut: Dar al-Kita al-'Arabiyyah, 1984)
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Asasu at-Tarbiyatu al-Islamiyah; Dasar-Dasar Pendidikan Islam, terj*, Bustami Abdul Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.III, 2008)
- al-Banna, Hasan, *Majmu'atu ar-Rasul* (Beirut: Muassasah ar-Risalah,tt)
- Daud, Wan Mohammad Nor Wan, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Pemikiran Pendidikan Syed M.Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, . Cet.IV, 2007)
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*.

*Cet. V. Edisi Revisi ke-3* (Semarang: Wicaksana 2008)

- Al-Gazali, *Mukhtasar ihya 'Ulumuddin, Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Terj; Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2008)
- Hafiz, Muhammad, & Kastolani, *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas* (Salatiga: STAIN Salatiga Press. hafidz dan Kastolani, 2009)
- Indarto, Ahmad Ferry T. *Kurikulum Yang Mencerdaskan* (Jakarta: Kompas, 2007)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta; UMY, 1992)
- Al-Jazairy, *Akidah al-Mukmin* (Kairo: Dar al-Maktab, 1978)
- Lubis, Lahmuiddin dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama; Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha* (Medan; Cita Pustaka Media Perintis, Cet.I, 2013)
- al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, Cet.II, 2009)
- Mulyani, S. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Poerwati, E., dan Nurwidodo.. *Perkembangan Peserta Didik*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2000)
- Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, Cet.VII, 2008)
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, Cet.V, 2009)
- Tafsir, Ahmad, *Studi Akhlak dalam Alquran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet II, 2010)
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- al-Ulwan, Abdullah Nasih, *Al- 'Ilmu At-Tarbiyatu al-Islam* (Terj) Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, Cet.IV, 2009), Edisi Revisi Ke-2

